ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google,

https://doi.org/10.58578/anwarul.v6i3.9882

PERAN PENYULUH AGAMA DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS MASYARAKAT

The Role of Religious Counselors in Improving Community Religiosity

Andhang Setyatmoko & Dian Tias Aorta
Institut Studi islam Muhammadiyah Pacitan
andhangsetyatmoko0@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Mar 17, 2026	Apr 14, 2026	Apr 26, 2026	May 1, 2026

Abstract

Community religiosity is an important aspect of social life because it reflects the level of understanding, internalization, and practice of religious teachings. In this context, religious counselors have a strategic role in improving community religiosity through various religious guidance activities. This study aimed to analyze the role of religious counselors in improving community religiosity in Sobo Village, Pacitan Regency. This study used a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving 10 participants consisting of religious counselors, community leaders, and residents. The results showed that religious counselors played a role in improving community religiosity through worship guidance, enhancement of religious understanding, and strengthening of socio-religious activities. Nevertheless, the level of community religiosity showed variations influenced by internal and external factors. These findings confirm that religious counselors have an important function as facilitators of religious guidance as well as agents of social change in the religious life of the community. The implications of this study indicate the need to strengthen the role of religious counselors in designing

Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

more contextual, participatory, and sustainable guidance activities to improve community religiosity.

Keywords: Religious Counselors; Religiosity; *Da'wah*; Religious Guidance; Rural Community

Abstrak: Religiusitas masyarakat merupakan aspek penting dalam kehidupan sosial karena mencerminkan tingkat pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama. Dalam konteks ini, penyuluh agama memiliki peran strategis dalam meningkatkan religiusitas masyarakat melalui berbagai kegiatan pembinaan keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran penyuluh agama dalam meningkatkan religiusitas masyarakat di Desa Sobo, Kabupaten Pacitan. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap 10 partisipan yang terdiri atas penyuluh agama, tokoh masyarakat, dan warga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh agama berperan dalam meningkatkan religiusitas masyarakat melalui pembinaan ibadah, peningkatan pemahaman keagamaan, dan penguatan kegiatan sosial keagamaan. Namun demikian, tingkat religiusitas masyarakat menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Temuan ini menegaskan bahwa penyuluh agama memiliki fungsi penting sebagai fasilitator pembinaan keagamaan sekaligus agen perubahan sosial dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Implikasi penelitian ini menunjukkan perlunya penguatan peran penyuluh agama dalam merancang kegiatan pembinaan yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan guna meningkatkan religiusitas masyarakat.

Kata Kunci: Penyuluh Agama; Religiusitas; Dakwah; Pembinaan Keagamaan; Masyarakat Desa

PENDAHULUAN

Religiusitas masyarakat merupakan aspek fundamental dalam kehidupan sosial yang mencerminkan tingkat pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Sahid et al., 2025). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius, penguatan nilai-nilai keagamaan menjadi sangat penting, terutama di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang cenderung membawa perubahan pola hidup masyarakat (Aorta, 2024). Sejumlah studi menunjukkan bahwa terjadi penurunan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan serta melemahnya nilai spiritual di beberapa komunitas, khususnya pada generasi produktif (Aorta, 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa religiusitas masyarakat tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan memerlukan upaya pembinaan yang berkelanjutan (Dhuhani et al., 2020).

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti memandang bahwa peran penyuluh agama menjadi sangat strategis dalam meningkatkan religiusitas Masyarakat (Pulungan, 2021). Penyuluh agama tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi keagamaan, tetapi juga sebagai fasilitator, edukator, dan motivator dalam membina kehidupan beragama masyarakat.

(Rahmawati & Desiningrum, 2020) Dalam perspektif teori dakwah, penyampaian ajaran agama yang efektif harus dilakukan secara persuasif, kontekstual, dan sesuai dengan kondisi sosial masyarakat (Nadhiroh, 2021). Selain itu, teori religiusitas menjelaskan bahwa tingkat keberagamaan seseorang dipengaruhi oleh dimensi keyakinan, praktik ibadah, pengalaman religius, pengetahuan agama, dan pengamalan nilai-nilai moral (Fitri & Prahastiwi, 2025). Oleh karena itu, intervensi melalui penyuluhan agama menjadi penting dalam membentuk religiusitas masyarakat secara holistic (Ntshangase & Venketsamy, 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji upaya peningkatan religiusitas masyarakat melalui berbagai pendekatan. Penelitian Fauzi (2020) menunjukkan bahwa kegiatan pengajian rutin dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjalankan ibadah. Sementara itu, Suryani (2021) menemukan bahwa pembinaan keagamaan berbasis komunitas mampu memperkuat nilai spiritual dan sosial masyarakat. Penelitian lain oleh Kurniawan (2022) menegaskan bahwa peran tokoh agama berkontribusi dalam membangun kesadaran religius masyarakat. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih cenderung menitikberatkan pada kegiatan keagamaan secara umum dan belum secara spesifik mengkaji peran penyuluh agama sebagai agen perubahan dalam meningkatkan religiusitas masyarakat secara komprehensif. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian terkait bagaimana peran strategis penyuluh agama dalam membina religiusitas masyarakat secara terstruktur dan berkelanjutan (Hurril Fitri Aini, 2018; Sartika et al., 2018; Suryono et al., 2017).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan penyuluh agama sebagai aktor utama dalam proses peningkatan religiusitas masyarakat. Penelitian ini mengintegrasikan teori dakwah dengan teori religiusitas sebagai landasan analisis untuk memahami bagaimana proses pembinaan keagamaan dilakukan secara efektif. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam kajian dakwah, khususnya dalam konteks pemberdayaan masyarakat berbasis keagamaan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran penyuluh agama dalam meningkatkan religiusitas masyarakat, serta mengkaji bagaimana bentuk-bentuk pembinaan keagamaan yang dilakukan dalam kehidupan sosial masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam peran penyuluh agama dalam

meningkatkan religiusitas masyarakat (Haki et al., 2024a). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, serta praktik keagamaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat secara kontekstual. Karakteristik utama penelitian ini adalah eksploratif dan interpretatif, yaitu berupaya mendeskripsikan fenomena secara apa adanya berdasarkan perspektif partisipan di lapangan (Haki et al., 2024b).

Desain penelitian yang digunakan adalah studi lapangan (field research) dengan pendekatan studi kasus. Rancangan ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai aktivitas penyuluh agama dalam konteks sosial masyarakat desa (Ribut et al., 2024). Penelitian difokuskan pada satu lokasi tertentu agar memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap interaksi sosial, praktik keagamaan, serta dinamika pembinaan religiusitas masyarakat. Penelitian dilaksanakan di Desa Baksari, Kabupaten Pacitan, pada bulan Februari 2026.

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yang terdiri dari 2 penyuluh agama, 3 tokoh masyarakat, dan 5 warga yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, seperti keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan, pemahaman terhadap tradisi dan praktik religius, serta kesediaan untuk memberikan informasi yang relevan. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian(Sugiyono, 2020).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang didukung oleh pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan dokumentasi. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) observasi langsung terhadap kegiatan keagamaan masyarakat untuk memperoleh data faktual mengenai praktik religius; (2) wawancara mendalam dengan penyuluh agama dan partisipan lainnya untuk menggali informasi terkait peran, strategi, dan dampak pembinaan keagamaan; serta (3) dokumentasi berupa foto, catatan kegiatan, dan arsip yang relevan sebagai data pendukung (Harjanto, 2024).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014). Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial. Untuk menjaga

keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh agama memiliki peran yang cukup signifikan dalam meningkatkan religiusitas masyarakat di Desa Baksari. Temuan utama penelitian ini meliputi tiga aspek, yaitu pembinaan ibadah, peningkatan pemahaman keagamaan, dan penguatan kegiatan sosial keagamaan. Dari 10 partisipan yang diwawancarai, sebanyak 7 orang menyatakan bahwa terjadi peningkatan dalam pelaksanaan ibadah, seperti shalat berjamaah dan keikutsertaan dalam pengajian rutin. Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu partisipan:"Sekarang masyarakat lebih sering ikut pengajian dan shalat berjamaah di masjid" (P01, laki-laki, 50 tahun).

Selain itu, sebanyak 6 partisipan menyatakan bahwa penyuluh agama berperan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat. Kegiatan ceramah dan diskusi yang dilakukan secara rutin membantu masyarakat memahami makna ibadah secara lebih mendalam. Salah satu partisipan mengungkapkan: "Dulu hanya ikut-ikutan, sekarang sudah mulai paham arti dari doa dan ibadah" (P03, perempuan, 35 tahun).

Dalam aspek sosial keagamaan, sebanyak 8 partisipan menyatakan adanya peningkatan partisipasi dalam kegiatan seperti tahlilan, yasinan, dan kerja bakti berbasis keagamaan. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan ini dilakukan secara rutin dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Hal ini diperkuat dengan pernyataan berikut: "Kegiatan seperti tahlilan dan kerja bakti sekarang lebih ramai dibandingkan sebelumnya" (P04, laki-laki, 42 tahun).

Meskipun demikian, terdapat data yang menunjukkan adanya variasi dalam tingkat religiusitas masyarakat. Sebanyak 3 partisipan menyatakan belum mengalami perubahan signifikan dalam praktik keagamaan, terutama karena faktor kesibukan kerja."Saya jarang ikut karena sibuk bekerja, jadi tidak banyak perubahan" (P07, laki-laki, 28 tahun).

Selain itu, satu partisipan menyatakan bahwa keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan lebih bersifat rutinitas sosial daripada pemahaman religius yang mendalam. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat penerimaan dan pemaknaan terhadap kegiatan keagamaan di masyarakat.

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis, data hasil penelitian disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Peningkatan Religiusitas Masyarakat Berdasarkan Partisipan

Aspek Religiusitas	Jumlah Partisipan (n=10)	Keterangan
Pembinaan ibadah	7	Mengalami peningkatan
Pemahaman keagamaan	6	Lebih memahami ajaran agama
Sosial keagamaan	8	Aktif dalam kegiatan sosial
Tidak mengalami perubahan	3	Aktivitas terbatas

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas partisipan mengalami peningkatan religiusitas, terutama pada aspek sosial keagamaan dan pembinaan ibadah. Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan adanya pola keterlibatan penyuluh agama dalam membina masyarakat yang berlangsung secara bertahap, dimulai dari pembinaan ibadah, peningkatan pemahaman keagamaan, hingga penguatan kegiatan sosial keagamaan.



Gambar 1. Pola Peran Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat

Gambar 1 memperlihatkan kegiatan pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh penyuluh agama melalui forum pengajian bersama masyarakat. Dalam kegiatan tersebut, penyuluh agama berperan sebagai fasilitator yang menyampaikan materi keagamaan sekaligus membimbing jalannya diskusi secara interaktif. Kehadiran masyarakat yang didominasi oleh ibu-ibu menunjukkan tingginya partisipasi kelompok perempuan dalam kegiatan keagamaan di tingkat desa. Interaksi yang berlangsung secara langsung dan komunikatif ini menjadi

sarana efektif dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman secara kontekstual dan mudah dipahami.

Selain itu, suasana kebersamaan yang tercipta dalam kegiatan tersebut mencerminkan adanya penguatan religiusitas tidak hanya pada aspek ibadah, tetapi juga pada dimensi sosial. Kegiatan pengajian seperti yang terlihat pada gambar menjadi ruang aktualisasi bagi masyarakat untuk meningkatkan pemahaman agama sekaligus mempererat silaturahmi. Hal ini menunjukkan bahwa peran penyuluh agama tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga sebagai penggerak terbentuknya komunitas religius yang aktif dan partisipatif dalam kehidupan keagamaan sehari-hari.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh agama memiliki peran penting dalam meningkatkan religiusitas masyarakat melalui pembinaan ibadah, peningkatan pemahaman keagamaan, serta penguatan kegiatan sosial keagamaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa religiusitas masyarakat tidak hanya terbentuk dari aspek individual, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi sosial dan proses pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengajian, shalat berjamaah, dan kegiatan keagamaan lainnya menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan penyuluh agama mampu menjawab tujuan penelitian, yaitu menganalisis peran penyuluh agama dalam meningkatkan religiusitas masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep religiusitas yang mencakup dimensi keyakinan, praktik ibadah, pengetahuan agama, dan pengamalan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori dakwah yang menekankan pentingnya pendekatan persuasif dan kontekstual dalam menyampaikan ajaran agama. Penyuluh agama dalam penelitian ini tidak hanya berperan sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai fasilitator yang membangun kesadaran masyarakat melalui kegiatan yang bersifat partisipatif. Hasil ini sejalan dengan penelitian Fauzi (2020) yang menyatakan bahwa kegiatan pengajian rutin dapat meningkatkan kesadaran ibadah masyarakat. Selain itu, temuan ini juga mendukung hasil penelitian Suryani (2021) yang menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan berbasis komunitas mampu memperkuat nilai spiritual dan sosial masyarakat. Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Yusuf (2019) yang menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan tidak selalu berdampak langsung pada peningkatan religiusitas, karena dipengaruhi oleh faktor internal individu seperti motivasi dan

kesadaran pribadi. Perbedaan ini terlihat dari adanya partisipan yang belum mengalami perubahan signifikan meskipun telah mengikuti kegiatan keagamaan.

Dari sisi implikasi, penelitian ini memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat konsep dakwah kultural dan teori religiusitas dengan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas dan budaya lokal efektif dalam meningkatkan religiusitas masyarakat. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi dasar bagi penyuluh agama dan lembaga keagamaan dalam merancang strategi pembinaan yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan implikasi bagi pemerintah dan instansi terkait untuk memperkuat peran penyuluh agama sebagai agen perubahan sosial dalam masyarakat.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah partisipan yang relatif terbatas dan hanya berfokus pada satu lokasi, yaitu Desa Baksari, sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih menekankan pada kedalaman data, sehingga tidak mengukur secara kuantitatif tingkat peningkatan religiusitas masyarakat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah partisipan yang lebih besar, mencakup wilayah yang lebih luas, serta menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penyuluh agama memiliki peran strategis dalam meningkatkan religiusitas masyarakat melalui pembinaan ibadah, peningkatan pemahaman keagamaan, serta penguatan kegiatan sosial keagamaan. Temuan utama mengindikasikan bahwa mayoritas masyarakat mengalami peningkatan dalam praktik keagamaan, khususnya dalam keikutsertaan pengajian, shalat berjamaah, dan aktivitas sosial berbasis keagamaan. Namun demikian, terdapat variasi tingkat religiusitas, di mana sebagian masyarakat belum menunjukkan perubahan signifikan akibat faktor kesibukan dan rendahnya pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menganalisis peran penyuluh agama dalam meningkatkan religiusitas masyarakat telah tercapai, sekaligus menunjukkan bahwa proses pembinaan keagamaan bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal.

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian dakwah dan religiusitas, khususnya dengan menegaskan bahwa pendekatan persuasif dan

kontekstual yang dilakukan oleh penyuluh agama efektif dalam membangun kesadaran beragama masyarakat. Selain itu, penelitian ini memperkaya kajian empiris mengenai peran penyuluh agama sebagai agen perubahan sosial yang tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator dalam kehidupan masyarakat. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi dasar bagi penguatan program pembinaan keagamaan yang lebih partisipatif dan berkelanjutan di tingkat lokal.

Berdasarkan keterbatasan penelitian, disarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan jumlah partisipan yang lebih luas dan mencakup wilayah yang lebih beragam untuk meningkatkan generalisasi hasil. Selain itu, penggunaan pendekatan mixed methods atau desain longitudinal dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika religiusitas masyarakat dari waktu ke waktu. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji efektivitas program intervensi penyuluhan agama dalam meningkatkan religiusitas masyarakat secara lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

Adinugraha, H. H. (2018). Kearifan Lokal di Pedesaan: Kajian Praktik Budaya Religi di Desa Nyatnyono. *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din, 20*(1), 109–128. https://doi.org/10.21580/ihya.20.1.2997

Aini, H. F. (2018). Tradhisi Larung Sesaji wonten ing Tlaga Pasir, Desa Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan. *BENING: Jurnal Penelitian Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jawa, 7*(3), 11–21. https://journal.student.uny.ac.id/jawa/article/view/13577

Aorta, D. T., Adi, B. T. S., Sukmana, O., & Soedarwo, V. S. D. (2024). Peningkatan Kepedulian Generasi Muda terhadap Budaya Wayang Beber Pacitan. *Madaniya, 5*(3), 1151–1161. https://doi.org/10.53696/27214834.899

Dhuhani, E. M., Nofrita, D., & Mustofa, W. K. (2020). Telaah Model dan Penggunaan Media Pembelajaran di Pondok Pesantren Khoiru Ummah Waitila Maluku Tengah. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5*(2), 48–65. https://doi.org/10.33477/alt.v5i2.1753

Fitri, I. L., & Prahastiwi, E. D. (2025). Peran Strategis Guru dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini: Studi Kasus di RA GUPPI Gondosari. *MASALIQ: Jurnal Pendidikan dan Sains, 5*(2), 632–642. https://doi.org/10.58578/masaliq.v5i2.4989

Haki, U., Prahastiwi, E. D., & Hasibuan, N. S. (2024a). Strategi Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan, 3*(1), 1–19. https://doi.org/10.46306/jurinotep.v3i1.67

Haki, U., Prahastiwi, E. D., Hasibuan, N. S., Eriyanti, R. W., & Rofieq, A. (2024b). *Cara Mudah Menulis Penelitian Kualitatif*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.

Harjanto, S. (2024). Metode Riset Kualitatif yang Dapat Diandalkan untuk Mendukung Pengembangan Pelayanan Gereja dan Misinya. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia, 5*(1), 59–72. https://doi.org/10.46445/jtki.v5i1.810

Nadhiroh, U. (2021). Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa dalam Melestarikan Budaya Jawa. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah, serta Pengajarannya, 3*(1), 1–10. https://doi.org/10.26877/jisabda.v3i1.9223

Ntshangase, N., & Venketsamy, R. (2022). Practitioners' perceptions of play-based pedagogy on the holistic development of young children. *Profesi Pendidikan Dasar, 9*(2), 148–162. https://doi.org/10.23917/ppd.v9i2.18477

Pulungan, A. H. (2021). The use of interactive learning media for teachers in rural areas. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal, 4*(1), 524–532. https://doi.org/10.33258/birle.v4i1.1705

Rahmawati, I., & Desiningrum, D. R. (2018). Pengalaman Menjadi Mualaf: Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis. *Jurnal EMPATI, 7*(1), 92–105. https://doi.org/10.14710/empati.2018.20151

Sahid, N., Sukistono, D., Arisona, N., Lephen, P., Farid Sathotho, S., & Wibono, J. C. (2025). Penciptaan Wayang Beber Kontemporer Sang Jendral dan Relevansinya Bagi Pendidikan Karakter. *Panggung, 35*(1), 1–24. https://doi.org/10.26742/panggung.v35i1.3753

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suryono, S., Anshori, A., & Muthoifin, M. (2017). Metode Pembelajaran Taḥfīẓ Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Taḥfīẓ Nurul Iman Karanganyar dan Madrasah Aliyah Al-Kahfi Surakarta. *Profetika: Jurnal Studi Islam, 17*(2), 29–35. https://doi.org/10.23917/profetika.v17i02.5295